

UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MENGUNAKAN MODEL *SCRAMBLE* PADA SISWA KELAS IV SDIT MUTIARA HATI BEKASI

Rima Rikmasari¹, Aningsih², Farisah Idzni Nadhilah³

^{1,2,3}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam 45 Bekasi

Alamat: Jalan Cut Meutia No. 83, Margahayu, Bekasi Timur, Kota Bekasi

Email: ¹rima_rikmasari@unismabekasi.ac.id, ²aningnaura@unismabekasi.ac.id,
³nadhilahfarisah233@gmail.com

Article info: Received: 6 September 2024, Reviewed 17 November 2024, Accepted: 11 Januari 2025

Abstract: An This study is motivated by the low mastery of English vocabulary, this can be seen in the condition of students who are still difficult in writing vocabulary, responses that are quite long and confused in interpreting vocabulary, hard pronounce for the correct vocal letters and students are still confused in compiling vocabulary into a complete sentence. The purpose of this study is to enhance English vocabulary using the scramble model for fourth grade students of SDIT Mutiara Hati Bekasi. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles with three meetings in each cycle. The subjects of this study were fourth grade students of SDIT Mutiara Hati Bekasi, totaling 24 students. The success criteria of this study is 80% with a predetermined minimum score of 75. In this research there were twenty new vocabulary about work learned over two cycles (six meetings). The results of this study showed an increase in mastery of English vocabulary from cycle I to cycle II. Classical completeness in cycle I was 66.66% with an average score of 77.25 then in cycle II there was an increase in classical completeness to 87.5% with an average score of 86.54. So it can be concluded that the scramble model can enhance mastery of English vocabulary in grade IV students of SDIT Mutiara Hati Bekasi.

Keywords: Vocabulary Mastery, Scramble Model, Word Game

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penguasaan kosakata dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari kondisi siswa yang salah dalam menulis kosakata, respon yang lama dan masih tertukar dalam mengartikan kosakata, pelafalan pada huruf vokal yang belum tepat, dan siswa bingung dalam menyusun kosakata menjadi sebuah kalimat yang utuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata menggunakan model *scramble* pada siswa kelas IV SDIT Mutiara Hati Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan tiga kali pertemuan disetiap siklusnya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDIT Mutiara Hati Bekasi yang berjumlah 24 siswa. Kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu sebesar 80% dari jumlah siswa mencapai skor minimal 75. Pada penelitian ini terdapat dua puluh kosakata baru tentang pekerjaan yang dipelajari selama dua siklus (enam pertemuan). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 66,66% dengan nilai rata-rata 77,25 kemudian pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 87,5% dengan nilai rata-rata sebesar 86,54. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *scramble* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa kelas IV SDIT Mutiara Hati Bekasi.

Kata Kunci: Penguasaan Kosakata, Model *Scramble*, Permainan Kata.

Bahasa Inggris merupakan Bahasa internasional yang digunakan oleh sebagian besar negara. Hal ini dikuatkan dengan adanya data dari David Crystal dalam Suryanti, (2022) yang menjelaskan bahwa bahasa Inggris telah digunakan di seluruh dunia pada tahun 2000 kemudian dijadikan sebagai bahasa utama oleh 377 juta orang dan sebagai bahasa kedua oleh 350 juta. Meskipun bahasa Inggris termasuk bahasa asing di Indonesia, akan tetapi bahasa Inggris menjadi modal utama dalam berbahasa asing sehingga penting untuk dipelajari dalam dunia pendidikan. Morrow dalam Alvita & Airlanda, (2021) menyatakan *English is very important and very helpful and very useful for young learners in Indonesia because it has so many functions and beneficial usages in helping them to engage with global life* (bahasa Inggris sangat penting, sangat membantu, dan sangat bermanfaat bagi pelajar muda di Indonesia karena memiliki banyak fungsi dan manfaat dalam membantu mereka terlibat dengan kehidupan global).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Famela et al., (2016) tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar, antara lain: a. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara

terbatas untuk mengiringi tindakan dalam konteks sekolah. b. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya asing bangsa dalam masyarakat global. Usia Sekolah Dasar menjadi waktu yang tepat bagi siswa untuk mulai diperkenalkan dalam berbagai macam kosakata. Hal ini diperkuat oleh pendapat Susanto dalam Kurniawati & Karsana, (2020) yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak pada usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai kosakata. Kosakata bahasa Inggris yang dipelajari dan dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar yaitu kurang lebih sebanyak 500 kata. Untuk siswa kelas IV hendaknya menguasai kurang lebih yaitu 200-300 kata (Rikmasari & Budianti, 2019).

Kosakata memiliki kedudukan yang penting dalam mempelajari suatu bahasa. Jika siswa mengalami hambatan dalam mempelajari kosakata, maka tidak menutup kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari materi-materi selanjutnya dalam bahasa Inggris. Gagasan ini diperkuat oleh Tarigan dalam Kurniawati & Karsana, (2020) yang menjelaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas

kosakata yang dimiliki. Hal ini bermakna jika kosakata yang dimiliki dan dikuasai banyak, dapat membuat seseorang semakin terampil dalam berbahasa. Kosakata juga dapat memudahkan seseorang dalam mengirim dan menerima informasi baik secara lisan maupun tulisan. Ada beberapa indikator dalam vocabulary menurut Brewster dalam Nurhalimah, (2020) yang meliputi *form* (bentuk menulis), *word meaning* (arti kata/makna), *pronunciation* (pelafalan), dan *usage* (penggunaan).

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV SDIT Mutiara Hati Bekasi pada hari Senin, 16 Oktober 2023 ditemukan permasalahan terkait penguasaan kosakata yang masih rendah dalam pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan indikator di atas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IV SDIT Mutiara Hati Bekasi mengenai penguasaan kosakata, dapat dilihat bahwa siswa masih salah dalam *form* (menulis kosakata), yang mana ada huruf dalam kosakata tersebut yang diganti, dihilangkan, dan ditambahkan. Contoh kesalahan siswa yang banyak ditemui dalam penulisan kosakata antara lain “stroberi”, “jiref”, “umberela”, “shing”, dan “pinepel” yang seharusnya yaitu strawberry, giraffe,

umbrella, sing, dan pineapple. Kemudian untuk permasalahan *word meaning* (arti kata) yang mana ketika siswa diberikan pertanyaan untuk memberikan arti dari kosakata yang diucapkan oleh guru, respon siswa cukup lama dan ketika mengerjakan soal jawabannya masih banyak yang kurang. Untuk *pronunciation* (pelafalan), sebagian besar siswa sudah mampu mengucapkan dengan cukup lancar karena tiap hari Kamis terdapat kegiatan pagi, yang mana guru dan siswa melakukan pembiasaan *conversation* atau percakapan sederhana selama kurang lebih 15 menit. Namun untuk pelafalan huruf vokal masih perlu diperbaiki lagi. Sedangkan untuk *usage* (penggunaan), merupakan menggunakan kosakata dalam menyusun kalimat yang utuh. Namun yang terjadi di lapangan siswa masih salah dan bingung dalam menempatkan *subject*, *verb*, dan *object* dalam struktur kalimat. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan belajar yang mana siswa masih salah dan kesulitan dalam menjawab *exercise* (latihan) di buku paket. Contohnya yaitu *playing football they are in the school field*, yang seharusnya *they are playing football in the school field*. Contoh lainnya yaitu *boy is he a kind*, yang seharusnya *he is a kind boy*.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin

menggunakan model *scramble* sebagai solusi untuk permasalahan diatas. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Aris Shoimin (2014:166) yang menjelaskan bahwa salah satu keunggulan dari model *scramble*, yaitu salah satu jenis permainan yang dapat melatih peningkatan wawasan kosakata. Menurut Feryanti, model *scramble* adalah model pembelajaran kelompok yang melakukan kegiatan permainan menyusun huruf, kata, serta kalimat yang acak (Arni et al., 2023). Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini untuk kelas rendah pernah dilakukan oleh Ginanda Azahra, yang menyatakan bahwa model *scramble* berpengaruh dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris, hal ini dibuktikan melalui nilai yang diperoleh lebih rendah dari nilai signifikan yaitu 0.05. Sedangkan untuk kelas atas pernah dilakukan oleh Emaslim Arios, yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan penguasaan kosakata dibandingkan pembelajaran yang konvensional karena $t_t > t_0$ yaitu $1,549 > 1,325$. Dari penjelasan diatas, hal inilah yang menarik dan dinilai cukup penting bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat penelitian yang berjudul

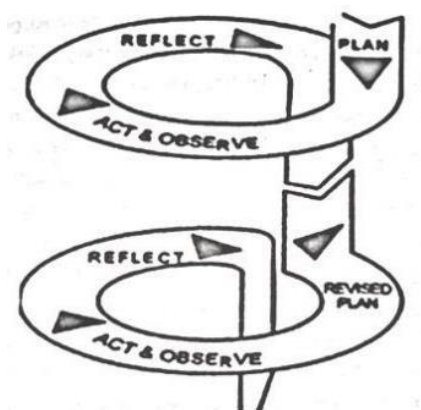
“Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Menggunakan Model *Scramble* Pada Siswa Kelas IV SDIT Mutiara Hati Bekasi”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research (CAR)*. Arikunto dalam Suryanti, (2022) menyatakan bahwa penelitian tindakan pada umumnya adalah penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi sebelum dilakukan penelitian tindakan. Wardhani dalam Serani et al., (2020) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga dapat meningkatkan suatu kondisi tertentu. Sedangkan menurut Rahman dalam Rahmayanti et al., (2021).

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh guru dikelas dengan peningkatan dan penyempurnaan pada proses pembelajaran dan mengungkapkan hasil penelitian berdasarkan fakta dan data yang

didapatkan didalam kelas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan suatu kondisi berdasarkan fakta dan data yang ada di dalam kelas. Untuk desain penelitian yang akan digunakan yaitu model Kemmis dan Mc Taggart. Ciri khas dalam model Kemmis dan Mc Taggart yaitu dengan menggabungkan kegiatan tindakan (acting) dan pengamatan (observing), karena kedua kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara bersamaan (Wijaya & Rustiyarso, 2020:54).

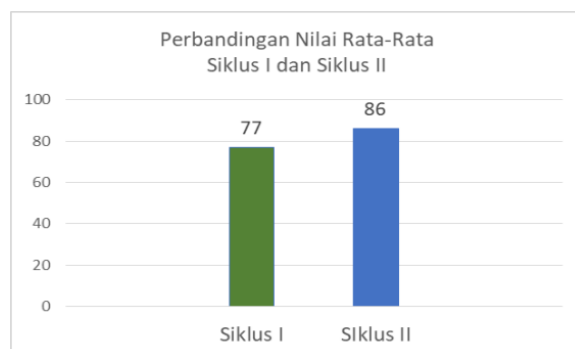


Gambar 1 Siklus PTK
(Wijaya & Rustiyarso, 2020:55)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas di SDIT Mutiara Hati Bekasi pada kelas IV Umar Bin Khattab dilakukan sebanyak dua siklus yang dimulai pada tanggal 31 Juli - 13 Agustus 2024. Dalam penelitian ini, siswa mempelajari 20

kosakata baru tentang jobs (pekerjaan) diantaranya yaitu *baker, football player, singer, employee, chef, trader, soldier, dentist, nurse, farmer, taylor, driver, journalist, writer, actor, work, office, market, store, ricefield*. Tahapan pada penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 2 Perbandingan Nilai Rata-Rata Siklus I dan II

Pada siklus I, penguasaan kosakata Bahasa Inggris menggunakan model *scramble* belum mencapai hasil yang sudah ditetapkan peneliti dengan target presentase ketuntasan klasikal sebesar 80% sedangkan pada siklus I ketuntasan klasikal hanya mencapai 66,66%. Dalam kegiatan belajar siklus I, peneliti menerapkan model *scramble* yang membuat siswa antusias dan senang berkompetensi secara kelompok dalam sebuah permainan menyusun huruf dan kata. Namun belum semua siswa mampu aktif dalam penyampaian

materi. Begitupula ketika siswa diminta untuk menyusun kosakata menjadi kalimat, siswa masih kebingungan dalam hal tersebut.

Selain itu, ketika melakukan tes evaluasi secara lisan sebagian besar siswa lupa akan makna/arti dari kosakata yang sudah dipelajari. Sehingga nilai indikator *meaning* (makna) pada siklus I menjadi kecil dibandingkan indikator *form* (bentuk tulis), *pronunciation* (pelafalan) dan *usage* (menyusun kosakata menjadi kalimat). Bagi peneliti, pelaksanaan siklus I belum memuaskan karena masih banyak kekurangan ataupun kendala yang terjadi membuat penguasaan kosakata Bahasa Inggris belum sepenuhnya meningkat sesuai dengan ketuntasan klasikal yang peneliti sudah tetapkan yaitu 80%.



Gambar 3 Perbandingan Nilai Perindikator Siklus I dan II

Nilai pada indikator *form* (bentuk menulis) yaitu 85, pada indikator pertama ini sebagian besar siswa sudah paham dan mampu menyusun huruf menjadi kosakata dengan baik. Kemudian nilai pada

indikator *pronunciation* (pelafalan) yaitu 78, pada indikator kedua ini sebagian besar siswa sudah benar dalam pelafalan, namun masih ada beberapa siswa yang kurang tepat dibagian huruf vokal contohnya *nurse* seharusnya dibaca *nurs* akan tetapi siswa tetap melafalkan *nurse* sesuai bahasa Indonesia. Selanjutnya nilai pada indikator *meaning* (makna) yaitu 67, pada indikator ketiga ini banyak siswa yang tidak menjawab karena lupa sehingga mendapatkan skor 0 dan nilai menjadi rendah. Sedangkan nilai pada indikator *usage* (menyusun kosakata menjadi kalimat) yaitu 80, pada indikator ini sebagian besar siswa sudah bisa menjawab dengan benar jika ditanya mengenai perbedaan dan letak tempat antara *subject*, *verb*, *object*, dan *complement* walaupun masih ada beberapa siswa yang salah dalam menjawab dan perlu diberikan penjelasan ulang.

Ada beberapa perbaikan yang dilakukan selama proses penelitian dalam meningkatkan penguasaan kosakata menggunakan model *scramble*. Untuk perbaikan pada pembelajaran yang pasif, yaitu guru akan melibatkan siswa untuk aktif dan ikut berpartisipasi dalam penyampaian materi. Menurut Thursan Hakim dalam Pritama, (2015) guru memiliki peran untuk bertanya

kepada siswa, mengajak siswa berkomunikasi dan meminta siswa mengerjakan soal dipapan tulis agar siswa dapat lebih aktif dan percaya diri.

Kemudian untuk menghindari pembentukan kelompok yang kurang tepat dilakukan perbaikan dengan pembentukan kelompok yang ditentukan oleh guru secara heterogen. Anitra, (2021) menjelaskan bahwa kelompok yang dibentuk secara heterogen (kemampuan, gender, karakter) dapat membuat siswa saling bekerjasama dan saling menyumbang pikiran dalam menyelesaikan persoalan, kemudian anggota kelompok dapat lebih kompak dan partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa mengerjakan tes tulis.

Selanjutnya untuk meminimalisasi kesalahan tiap kelompok dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa, dilakukan perbaikan dengan cara guru akan menghampiri anggota kelompok ketika berdiskusi untuk memberikan arahan dan informasi tambahan agar dapat menjawab dengan benar. Salma, (2020) menjelaskan bahwa dalam pemberian tugas kelompok, hendaknya guru menghampiri anggota tiap kelompok untuk memberikan penjelasan dan bimbingan terhadap materi yang sudah

diajarkan.

Untuk mengatasi permasalahan kurang terdengarnya suara siswa yang melakukan presentasi karena siswa lain banyak yang mengobrol, perbaikan yang dilakukan adalah guru akan mengingatkan, memberikan arahan kepada teman yang lain untuk menyimak dan bersikap tertib. Dwijaya & Rigianti, (2024) menjelaskan bahwa guru dituntut untuk bisa mempertahankan nilai-nilai baik dan membuang nilai-nilai buruk yang ada pada siswa dengan cara mengawasi, memberikan teguran, dan menasehati.

Untuk meminimalisasi siswa yang tidak memperhatikan dalam membuat kesimpulan di akhir pelajaran, dilakukan perbaikan dengan cara guru akan memanggil nama siswa yang tidak memperhatikan untuk menjawab pertanyaan. Mustfa et al., (2023) menjelaskan bahwa dengan mengajukan pertanyaan, dapat membuat siswa lebih fokus dan meningkatkan konsentrasinya. Selain itu, guru juga dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Untuk perbaikan pada indikator *meaning* yang rendah, yaitu guru memberikan rangkuman dan tugas di rumah kepada siswa untuk menghafal 20 kosakata yang sudah dipelajari.

Menurut Djamarah dalam Yulizon, (2017) metode pemberian tugas adalah metode panyajian bahan yang mana guru akan memberikan tugas tertentu untuk siswa melakukan kegiatan belajar. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Anas Sudjono dalam Pribadi et al., (2022) bahwa kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu adalah setelah ia mengingat dan memahami sesuatu tersebut.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus II seperti yang sudah dipaparkan di atas, penguasaan kosakata bahasa Inggris mengalami peningkatan dari sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa siswa sudah lebih aktif dan tertib dalam pembelajaran, mampu menjawab pertanyaan, menyusun kosakata menjadi kalimat dengan benar serta hampir seluruh siswa sudah hafal mengenai makna dari kosakata yang sudah dipelajari. Sehingga didapatkan nilai presentase ketuntasan klasikal sebesar 87,05% dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 21 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas yaitu hanya 3 siswa. Dengan rincian nilai per indikator yaitu *form* (bentuk menulis) sebesar 92, *pronouncation* (pelafalan) sebesar 82, *meaning* (makna) sebesar 86, dan *usage* (menyusun kosakata menjadi kalimat) sebesar 84. Dari penjelasan di atas menunjukan bahwa

dengan adanya penerapan model *scramble* dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas IV SDIT Mutiara Hati Bekasi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai presentase ketuntasan klasikal yang mana pada siklus I yaitu hanya sebesar 66,66% kemudian meningkat pada siklus II menjadi sebesar 87,05% sehingga terjadi peningkatan sebanyak 20,39%.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sugiharti dan Riftina dalam Arni et al., (2023) yang menyatakan bahwa model *scramble* dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan penguasaan kosakata karena sesuai dengan karakteristik siswa SD. Taylor dalam Sumardi & Aryandini, (2022) menyatakan bahwa model *scramble* merupakan salah satu model untuk meningkatkan konsentrasi dalam memahami kosakata pada pembelajaran bahasa.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rini Endah Sugiharti dan Yanti Riftina (2018) yang menyatakan bahwa penerapan model *scramble* dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Jatimulya 04 Tambun Selatan yang

dibuktikan dengan peningkatan pada setiap siklusnya. Dengan demikian, penelitian menggunakan model *scramble* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV SDIT Mutiara Hati Bekasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *scramble* dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat melalui data hasil penelitian siklus I dan siklus II yang mana penguasaan kosakata Bahasa Inggris mengalami peningkatan dengan model *scramble*. Hasil siklus I memperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 66,66% dan nilai rata-rata sebesar 77,25 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 siswa. Sedangkan hasil siklus II memperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5% dan nilai rata-rata sebesar 86,54 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 21 siswa. Dengan ini, siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20,39% dengan total keseluruhan dari 24 siswa, hanya ada 3 siswa yang belum tuntas. Permasalahan

penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada kelas IV Umar Bin Khattab dapat diatasi dengan menggunakan model *scramble* karena siswa dapat menghafal kosakata, melakukan permainan menyusun kata, dan berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok sehingga model *scramble* cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar pada siswa kelas rendah maupun tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvita, & Airlanda, G. S. (2021). Pengembangan Flashcard untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5712–5721.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1686>
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8-12
- Arios, E. (2021). Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Model Pembelajaran Scramble Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 040551 Lau Pakam Tahun Pelajaran 2019/2020. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–4.
<https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.3669>
- Arni, G. A., Dewi, N. K., & Widodo, A. (2023). Pengaruh Model

- Pembelajaran Sramble Berbantuan Media Puzzle Terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Kelas I SDN Gugus 1 Kecamatan Gerung. 5(Mei). Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 5(2), 509–522. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2524>
- Famela, I., Indihadi, D., & Apriliya, S. (2016). Pengaruh Media Puzzle Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 33–35.
- Mustofa, Z., Ulya, I. L., Muqorrobbin, Z., Pangestu, R. T., Rochim, R. L., & Prayitno, M. A. (2023). Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Damhil Education Journal*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755>
- Nurhalimah, Romdanih, & Nurhasanah. (2020). Upaya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris melalui penggunaan media kartu gambar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 72–78.
- Pritama, D. (2015). Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih. *Jurnal Pendidikan Guru 66 Sekolah Dasar*, 151, 10–17.
- Dwijaya, R. A., & Rigianti, H. A. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa di Sekolah Dasar. *NUSRA*.
- Rahmayanti, H., Hakim, A., & Fajar. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat Di Kabupaten Sidrap. 1(1), 264–276.
- Rikmasari, R., & Budianti, Y. (2019). Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Circuit Learning Pada Siswa Kelas Iii Di Sdn Jatimulya 03 Bekasi. *JISD: Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 6(2), 135–141.
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Depok : Noktah.
- Salma, R. (2020). Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V.Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 1(2), 54–57. <https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.83>
- Serani, G., Ilnawati, & Heni, L. (2020). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 43 Tapang Aceh Tahun Ajaran 2019/2020. 5(1).
- Shoimin, Aris. (2013). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

- Sugiharti, R. E., & Riftina, Y. (2018). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris melalui Model Scramble pada Siswa Kelas 4 SDN Jatimulya 04 Tambun Selatan. *Indonesian Journal of Primary Education*. 2(2), 14-22.
- Suryanti, E. (2022). *Role Playing Method To Improve English Speaking Four Grade Students In MIM Sajen Tahun 2021/2022*. 5(6), 2588–2593.
- Yulizon, Y. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Sdn 001 Kunto Darussalam. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 1(1), 153.
<https://doi.org/10.33578/pjr.v1i1.4382>